

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan paparan data yang ditemukan oleh peneliti selama meneliti di lapangan yaitu, di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, baik berupa data hasil wawancara, observasi, ataupun dokumentasi, untuk menjawab beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA, serta dampak dari implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa, dan faktor penghambat dan solusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

1. Gambaran Umum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan

a. Profil Sekolah MA Ummul Quro Putri

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Ummul Quro Putri

Status : Swasta

Agreditasi : B pada tahun 2016

Tahun Didirikan : 2001

No Telp : 0324330161/0324-324588

Email : ma_uqpi@ymail.com

Alamat : Dusun Saba Laok

Desa : Plakpak

Kecamatan : Pagentenan

Kabupaten/Kota : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

b. Sejarah MA Ummul Quro Putri

Madrasah Aliyah Ummul Quro Putri berada di lingkungan pesantren Ummul Quro Putri. Yang tempatnya berada di Dusun Saba Laok Desa Plakpak Kecamatan Pagentenan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur.

Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang di lalui oleh angkutan desa dari pasar Palawija Blumbungan ke desa plakpak, sehingga memudahkan anak-anak untuk menempuh perjalanan ke madrasah.

MA Ummul Quro Putri merupakan madrasah yang berbasis pondok pesantren. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang diperuntukkan untuk siswi. Madrasah ini juga menyediakan asrama bagi siswi yang berkeinginan untuk masuk pondok pesantren, dan diperuntukkan untuk siswi yang tempat tinggalnya jauh dari lingkungan madrasah.

MA Ummul Quro Putri didirikan oleh KH. Ahmad Sayuty Mukhtar pada tanggal 16 Juli 2001. Kepala sekolah pertama di madrasah tersebut yaitu KH. Basri Hasan, S.Ag, sedangkan kepala sekolah yang menjabat saat ini merupakan kepala sekolah yang keempat yaitu Ustad Amin Rasyid, S. Pd. Pada awal mula madrasah ini didirikan masih jauh dari kata memadai, baik dari segi pendidik, tenaga pendidikan, ataupun sarana prasarana yang masih belum memadai untuk menunjang proses belajar mengajar.

Kondisi saat ini MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan terdapat tiga kelas yaitu, kelas X, XI, dan kelas XII. Jumlah total siswanya

sebanyak 87 siswi dan 18 guru pendidik. Madrasah tersebut juga dilengkapi dengan ruang guru, ruang OSIS, lab komputer, perpustakaan, kamar mandi dan 2 mushollah, yaitu musholla untuk anak luar dan musholla untuk para santri. Di lembaga tersebut juga dikelilingi tumbuh tumbuhan dan beberapa tempat untuk para siswa bersantai untuk sekedar membaca, bercengkrama ataupun menikmati waktu istirahat.

c. Visi, Misi dan Tujuan MA Ummul Quro Putri

1) Visi MA Ummul Quro Putri

Terciptanya peserta didik yang MANDIRI, BERPRESTASI, KOMPETITIF dan ISLAMI

2) Misi MA Ummul Quro Putri

- a) Menanamkan sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain
- b) Meningkatkan mutu dan prestasi akademik dan non akademik
- c) Menumbuhkan kreativitas positif dan berkelanjutan
- d) Menanamkan dasar-dasar iptek dan sains dengan didasari imtaq
- e) Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliyah keagamaan
- f) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, dan disiplin

3) Tujuan MA Ummul Quro Putri

Tujuan MA Ummul Quro Putri di bagi dua tahap, yaitu:

- a) Tahap I Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
 - (1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal shaleh pada seluruh warga madrasah.

- (2) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan Munulis Arab pada siswa baru.
 - (3) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
 - (4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
 - (5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler (kesenian dan keterampilan).
 - (6) Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang ICT.
 - (7) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada madrasah/sekolah lanjutan favorit.
 - (8) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- b) Tahap II Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
- (1) Mewujudkan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
 - (2) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai life skill
 - (3) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
 - (4) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai baca kitab kuning.

- (5) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kabupaten Pamekasan khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

2. Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Madrasah Aliyah Ummul Quro Putri merupakan madrasah yang berada dibawah naungan kementerian agama. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Pada tahun 2012 telah diturunkan surat edaran Menteri Agama kantor wilayah Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012, Pemerintah mewajibkan kepada semua Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama untuk melaksanakan program SKUA. Namun madrasah tersebut telah melaksanakan program SKUA jauh sebelum mengetahui ketetapan pemerintah perihal penerapan program SKUA. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah di MA Ummul Quro Putri yaitu Bapak Amin Rasyid pada tanggal 23 Januari 2021, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum kami mengetahui adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan untuk setiap madrasah melaksanakan program SKUA, di lembaga kami sudah menjalankan program tersebut. Pada waktu itu berbarengan dengan pelaksanaan di Madrasah Tsanawiyah. Dengan alasan, yang pertama karena kemampuan ubudiyah dan akhlakul karimah siswa di lembaga ini masih kurang, sehingga membutuhkan tambahan untuk memperdalam hal tersebut. Alasan yang kedua, yaitu jika di sekolah siswa hanya memperoleh teori saja, menurut saya itu masih kurang, dibutuhkan praktek agar mereka jauh lebih memahami dan mengerti, apalagi jika bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam materi SKUA itu menyangkut tentang amalan sehari-hari. Bagaimana cara mereka bersikap, tentang fikih, dan ubudiyah. Alasan yang ketiga yaitu karena madrasah ini merupakan madrasah yang bernuansa pondok pesantren, dengan adanya program

SKUA ini diharapkan dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa.”¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Moh. Hairul

Anwari selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Memang benar di sekolah ini telah melaksanakan program SKUA, dan program ini sudah berjalan cukup lama, sebelum kami mengetahui adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan untuk melaksanakan program SKUA, kami sudah melaksanakannya. Pelaksanaan program ini dilakukan setelah pergantian kepala sekolah, yaitu dari Bapak Abrori Hasyim di gantikan oleh Bapak Akhmad Fauzan. Hal ini merupakan salah satu inovasi dari beliau untuk lebih memperdalam ubudiyah dan akhlakul karimah siswa, sehingga dapat mencetak siswa yang berkarakter religius dan islami.”²

Program ini awal mula diterapkannya memang bukan didasarkan pada peraturan pemerintah yang mewajibkan untuk menerapkan program ini.

Program ini diterapkan sebenarnya karena di latar belakang oleh sekolah yang memang berbasis pondok pesantren, yang dalam hal ini lebih mengutamakan untuk menanamkan karakter yang religius dan islami. Yang kedua untuk mengajarkan kepada mereka mengenai agama. Yang ketiga yaitu mengajarkan bagaimana cara mereka berakhlak dan bertatakramah yang baik, terlebih para peserta didik datang dari lingkungan yang berbeda, maka dibutuhkan suatu program untuk menjawab permasalahan tersebut. Maka muncullah inovasi dari kepala sekolah untuk menerapkan program standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) sejak dini terhadap siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Mutmainah sebagai guru PAI sekaligus guru koordinator dalam program SKUA, beliau mengatakan bahwa:

¹ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

² Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Lansung* (24 Januari 2021)

“Program SKUA di sekolah ini diterapkan sebelum mengetahui peraturan pemerintah tentang pelaksanaan program SKUA, namun seiring berjalannya program SKUA ini, ibu kemudian mengetahui kalau sudah ada peraturan yang mewajibkan untuk menerapkan program ini. Sebenarnya pencetus pertama kali program ini yaitu kepala sekolah yang lama yaitu Bapak Akhmad Fauzan. Pada waktu itu beliau memusyawarahkan untuk mengadakan program SKUA ini sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter religius siswa, dan salah satu cara mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berperilaku dan bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Atau lebih tepatnya lebih kepada membentuk akhlakul karimah siswa.”³

Menjalankan program SKUA dibutuhkan implementasi manajemen yang matang agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, terdiri dari lima tahapan yaitu, proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan proses evaluasi.

Tahap awal yakni tahap perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dari implementasi Manajemen program SKUA di MA Ummul Quro Putri, pada tahap perencanaan dibutuhkan perencanaan yang benar-benar matang, sebab perencanaan merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan.

Hal tersebut diucapkan oleh Bapak Amin Rasyid, Beliau mengatakan bahwa:

“Pada tahap perencanaan, hal pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan rapat dengan semua guru di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Hal ini bertujuan untuk menentukan siapa saja yang terlihat mampu untuk menjadi pembimbing dalam program SKUA. Tahap kedua yakni menentukan pelaksanaannya, yang ketiga yaitu letak program tersebut akan dilaksanakan ditempat khusus atau tidak, dan yang terakhir mengenai rancangan materi yang akan diberikan sehingga pantas untuk diterapkan dalam program SKUA.”⁴

³ Siti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

⁴ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

Untuk menguatkan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Amin Rasyid selaku Kepala Sekolah, terdapat pernyataan dari Bapak Moh. Herul Anwari selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan:

“Pada proses perencanaan yang dilakukan untuk pertama kali adalah melakukan rapat atau lebih tepatnya musyawarah untuk mendiskusikan rancangan program SKUA yang memang telah direncanakan secara matang dari awal untuk rancangan SKUA ini. Salah satunya yaitu orang yang akan terlibat didalam program SKUA dan rancangan materi yang akan di programkan dalam SKUA.”⁵

Pada tahap perencanaan salah satunya membahas mengenai rancangan materi, rancangan materi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ubudiyah ataupun dengan akhlakul karimah. Materinya diterapkan dalam bentuk hafalan dan praktik sehingga siswi langsung melakukan materi tersebut, contohnya untuk materi fiqih terdapat praktik sholat wajib dan sunah, tentang darah wanita yang dilakukan dengan urut dan daya ingat siswi. Setiap siswi diberikan dua buku, yang pertama buku pedoman yang berisi materi yang ada di SKUA dan yang kedua yaitu buku bukti penyeteran SKUA. Apabila ada siswi yang belum fasih dalam melafalkan dan mempraktikkan maka akan terus dibimbing hingga fasih, apabila telah fasih akan mendapat tanda tangan dari guru pembimbing yang nantinya akan di sahkan oleh wali kelasnya masing-masing.

Sesuai dengan tahapan perencanaan yang terlebih dahulu ada musyawarahnya, rancangan materi program SKUA juga demikian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru koordinator sekaligus pembimbing program SKUA di MA Ummul Quro Putri yaitu, Ibu Sitti Mutmainnah, beliau mengatakan bahwa:

⁵ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Lansung* (24 Januari 2021)

“Proses yang dilakukan dalam proses perencanaan yaitu menentukan pengorganisasiannya, dilanjutkan dengan pelaksanaannya dan perancangan materi SKUA. Mengenai perancangan materi yang pantas untuk diterapkan pada siswi terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan kepala sekolah untuk selanjutnya dibagikan kepada guru pembimbing dan setelah mendapat persetujuan kepala sekolah materi tersebut dapat diterapkan untuk program SKUA, rancangan materi tersebut berisi materi yang sesuai dengan keseharian siswi. Kegiatan tersebut berisi amalan sehari-hari.”⁶

Tahapan selanjutnya ialah tahap pengorganisasian, Tahapan ini merupakan tahapan yang berisi suatu struktur anggota yang terlibat dalam menjalankan program SKUA. Struktur tersebut berisi kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, koordinator dan guru pembimbing program skua, dan wali kelas. Anggota tersebut saling bekerja sama untuk kesuksesan program SKUA.

Berikut hasil wawancara dengan Guru koordinator sekaligus pembimbing program SKUA, yakni Ibu Siti Mutmainnah, beliau menyampaikan:

“Struktur pada program SKUA memiliki enam anggota yakni Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Beliau sebagai salah satu guru agama yang terpilih menjadi guru koordinator dan pembimbing, guru mata pelajaran PAI sebagai pembimbing karena setiap kelas berbeda pembimbingnya, waka kurikulum, waka kesiswaan dan wali kelas yang bertugas sebagai penanda tuntasnya siswi dengan memberikan tandatangan diakhir pada buku khusus yang berisi materi-materi yang harus siswi pahami.”⁷

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Bapak Amin

Rasyid, yang mengatakan bahwa:

“Anggota yang terlibat terdiri dari kepala sekolah, guru koordinator dan pembimbing, waka kurikulum, waka kesiswaan dan wali kelas. Setiap anggota dalam struktur program SKUA memiliki fungsinya masing-masing.”⁸

⁶ Sitti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Lansung* (23 Januari 2021)

⁷ Ibid

⁸ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Lansung* (23 Januari 2021)

Waka Kurikulum, Moh Hairul Anwari, S.Pd juga sependapat dengan kedua narasumber sebelumnya, Beliau mengatakan bahwa:

“Struktur Program SKUA terdiri dari enam anggota, yang memiliki fungsinya masing-masing, yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dari program SKUA. Anggota tersebut ialah, kepala sekolah, guru koordinator program SKUA, guru pembimbing, waka kurikulum, waka kesiswaan dan wali kelas.”⁹

Tahapan yang dilakukan setelah tahap pengorganisasian, dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswi MA Ummul Quro Putri harus melafalkan dan mempraktekkan materi-materi SKUA tersebut kepada guru pembimbingnya. Apabila terdapat siswi yang kurang fasih dalam pelaksanaan pelafalan dan praktek program SKUA akan mengulang hingga fasih sampai mendapatkan tandatangan dari pembimbing dan kemudian di sahkan oleh wali kelas di buku SKUA siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan kedisiplinan terhadap siswi dalam memahami materi-materi SKUA. Program SKUA ini dilakukan di luar proses kegiatan belajar mengajar.

Tahapan pelaksanaan dijelaskan oleh waka kurikulum, Bapak Moh. Hairul Anwari didalam wawancaranya pada tanggal 24 Januari 2021, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada waktu khusus dalam pelaksanaan program SKUA, namun program ini di laksanakan di luar proses KBM. Para siswa boleh menyetorkan hafalan atau praktek materi SKUA pada saat jam kosong apabila guru pengajar pada waktu itu tidak masuk dan sedang tidak diberikan tugas. Penyetorannya dilakukan kepada guru pembimbingnya masing-masing, karena setiap kelas guru pembimbingnya itu berbeda-beda. Setelah mendapatkan tandatangan dan persetujuan dari pembimbingnya di akhir semester akan disahkan dengan tandatangan oleh wali kelas. Kegiatan ini diwajibkan selesai sebelum ujian

⁹ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

semester. Program SKUA merupakan salah satu syarat mengikuti ujian semester.”¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sitti Mutmainnah selaku guru koordinator sekaligus guru pembimbing Program SKUA, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan program SKUA itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dibuktikan dengan bukti tertulis, yaitu tanda tangan dari pembimbing. Bentuk kefasihan materi SKUA dilakukan dengan penyetoran hafalan dan diikuti dengan praktek. Dalam materi SKUA diantaranya yaitu, aqidah, fiqih, akhlak, ayat-ayat Al-Qur’an dan materi-materi lainnya yang berkaitan dengan amalan sehari-hari. Apa bila siswa sudah fasih dalam melafalkan materi SKUA maka akan di berikan tanda tangan oleh pembimbing dan di akhir semester akan di sahkan dengan pemberian tandatangan dari wali kelasnya masing-masing. Materi yang diberikan kepada siswa berbeda-beda setiap semesternya dan disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.”¹¹

Pendapat tersebut tidak hanya disampaikan oleh kedua narasumber

diatas, Bapak Amin Rasyid selaku kepala sekolah juga membenarkan hal tersebut. Beliau juga menyampaikan bahwa:

“Pelaksanaan program SKUA harus selesai sebelum sepuluh hari menjelang ujian semester. Waktu pelaksanaan penyetoran materi SKUA dapat dilakukan pada jam setelah proses KBM, waktu jam istirahat, dan saat jam kosong, apa bila guru yang mengajar pada jam itu tidak masuk dan tidak memberikan tugas.”¹²

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan

pada tanggal 23 Januari 2021, pada saat jam istirahat peneliti melihat ada salah satu siswi kelas X yang menyetorkan SKUA terhadap salah satu guru pembimbing mereka.¹³ Hal ini juga di buktikan dengan hasil dokumentasi pada

Gambar 4.1 berikut ini:

¹⁰ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

¹¹ Sitti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

¹² Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

¹³ Observasi Langsung (23 Januari 2021)



Gambar 4.1 Pelaksanaan penyeteran materi SKUA

Penyeteran SKUA wajib dilakukan oleh setiap siswa yang berada di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan SKUA sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah siswa tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester. Kecuali siswa yang benar-benar memang berhalangan, salah satunya yaitu karena sakit lama sampai ujian semester, maka siswa tersebut diberikan keringanan dengan catatan siswa tersebut wajib menyelesaikan SKUA nya setelah selesai ujian semester.

Tahapan selanjutnya setelah program SKUA dapat terlaksana, dilanjutkan dengan melakukan pengawasan. Pengawasan ini berfungsi untuk memantau apakah program tersebut sudah berjalan dengan baik atau tidak. Pelaksanaan pengawasan hampir dilakukan setiap hari oleh semua anggota yang terlibat dalam SKUA, baik guru pembimbing, kepala sekolah ataupun wali kelasnya.

Penerapan pengawasan dijelaskan oleh Ibu Sitti Mutmainnah selaku guru koordinator dan pembimbing program SKUA, beliau mengatakan bahwa:

“Pengawasan dilakukan terhadap seluruh siswi, dengan cara memberikan perhatian dan pemantauan yang lebih terkait, karakter, sikap, akhlak serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari selama berada di lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan oleh semua

anggota struktur SKUA. Seluruh anggota memberikan perhatian yang maksimal atas seluruh perilaku siswi dalam kehidupan sehari-hari mereka.”¹⁴

Pengawasan yang dilakukan sehari-hari juga menjadi tanggung jawab perkelas. Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum, Bapak Hairul Anwari dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab pemantauan itu ada dua, yakni wali kelas dan penanggung jawab program SKUA. Sedangkan kepala sekolah meninjau persentasi penerapannya sejauh mana. contohnya dalam melakukan pengawasan terdapat siswa yang melanggar maka akan diberikan sanksinya. Sanksinya pun disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Jika masih bisa di toleransi, contoh hukumannya bisa berupa mengaji yasin di tempat umum, baca dzikir, dan sanksi lainnya yang sudah tertera di buku OSIS. Penuntasan materi SKUA menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester, apabila ada siswi yang belum tuntas maka tidak boleh mengikuti ujian. Namun ada yang masih bisa mengikuti ujian, hal ini tergantung dengan alasan siswi tersebut tidak tuntas. Contohnya karena sakit.”¹⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti, mengenai adanya bukti tertulis terkait macam-macam jenis pelanggaran lengkap dengan sanksi (point) yang akan di dapat oleh siswa jika melanggarnya.¹⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada Gambar 4.2 berikut ini:

SANKSI PERILAKU MELANJUTNYA UMMUL QURO PUTRI				SANKSI PERILAKU MELANJUTNYA UMMUL QURO PUTRI			
NO	JENIS PELANGGARAN	SKOR	PUNTA	NO	JENIS PELANGGARAN	SKOR	PUNTA
1	Tidak mengikuti upacara	1	1	1	Tidak mengikuti upacara	1	1
2	Tidak mengikuti upacara	1	1	2	Tidak mengikuti upacara	1	1
3	Tidak mengikuti upacara	1	1	3	Tidak mengikuti upacara	1	1
4	Tidak mengikuti upacara	1	1	4	Tidak mengikuti upacara	1	1
5	Tidak mengikuti upacara	1	1	5	Tidak mengikuti upacara	1	1
6	Tidak mengikuti upacara	1	1	6	Tidak mengikuti upacara	1	1
7	Tidak mengikuti upacara	1	1	7	Tidak mengikuti upacara	1	1
8	Tidak mengikuti upacara	1	1	8	Tidak mengikuti upacara	1	1
9	Tidak mengikuti upacara	1	1	9	Tidak mengikuti upacara	1	1
10	Tidak mengikuti upacara	1	1	10	Tidak mengikuti upacara	1	1
11	Tidak mengikuti upacara	1	1	11	Tidak mengikuti upacara	1	1
12	Tidak mengikuti upacara	1	1	12	Tidak mengikuti upacara	1	1
13	Tidak mengikuti upacara	1	1	13	Tidak mengikuti upacara	1	1
14	Tidak mengikuti upacara	1	1	14	Tidak mengikuti upacara	1	1
15	Tidak mengikuti upacara	1	1	15	Tidak mengikuti upacara	1	1
16	Tidak mengikuti upacara	1	1	16	Tidak mengikuti upacara	1	1
17	Tidak mengikuti upacara	1	1	17	Tidak mengikuti upacara	1	1
18	Tidak mengikuti upacara	1	1	18	Tidak mengikuti upacara	1	1
19	Tidak mengikuti upacara	1	1	19	Tidak mengikuti upacara	1	1
20	Tidak mengikuti upacara	1	1	20	Tidak mengikuti upacara	1	1
21	Tidak mengikuti upacara	1	1	21	Tidak mengikuti upacara	1	1
22	Tidak mengikuti upacara	1	1	22	Tidak mengikuti upacara	1	1
23	Tidak mengikuti upacara	1	1	23	Tidak mengikuti upacara	1	1
24	Tidak mengikuti upacara	1	1	24	Tidak mengikuti upacara	1	1
25	Tidak mengikuti upacara	1	1	25	Tidak mengikuti upacara	1	1
26	Tidak mengikuti upacara	1	1	26	Tidak mengikuti upacara	1	1
27	Tidak mengikuti upacara	1	1	27	Tidak mengikuti upacara	1	1
28	Tidak mengikuti upacara	1	1	28	Tidak mengikuti upacara	1	1
29	Tidak mengikuti upacara	1	1	29	Tidak mengikuti upacara	1	1
30	Tidak mengikuti upacara	1	1	30	Tidak mengikuti upacara	1	1

Gambar 4.2 Jenis-jenis pelanggaran dan sanksi point

¹⁴ Sitti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

¹⁵ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

¹⁶ Obserfasi Langsung (24 Januari 2021)

Penjelasan ini juga disampaikan oleh Bapak Amin Rasyid, beliau menyampaikan bahwa:

“Pengawasan yang detail diserahkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program SKUA dan wali kelas. Mengenai pengawasan secara keseluruhan semisal persentase ketuntasan materi SKUA akan dihitung di akhir semester, sebelum ujian semester. Hal ini untuk mengetahui siapa saja siswa yang belum tuntas.”¹⁷

Tahap selanjutnya dilanjutkan pada tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan setelah keempat tahap diatas sudah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang terlibat dalam program SKUA, program ini berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat di buktikan dari hasil ujian lisan siswa mengenai SKUA.

Penjelasan mengenai tahap evaluasi di sampaikan oleh Ibu Sitti Mutmainnah, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk evaluasi dalam program SKUA yaitu, dilakukannya ujian lisan di setiap semester terkait materi SKUA. Pada ujian lisan banyak siswi telah mampu menjawab dengan fasih. Hal tersebut menunjukkan materi SKUA telah siswi pahami. hasil evaluasi program SKUA dinyatakan baik, ditunjukkan dengan nilai ujian SKUA yang secara keseluruhan telah baik.”¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait evaluasi program SKUA yaitu salah satunya dengan cara diadakannya ujian lisan setiap semester, ini benar, yaitu dibuktikan dengan adanya dokumen terkait penilain ujian lisan tahun pelajaran 2020-2021.¹⁹ Hal ini dibuktikan dengan Gambar 4.3

¹⁷ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

¹⁸ Sitti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

¹⁹ Observasi Langsung (24 Januari 2021)

No. Urut	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

Gambar 4.3 Salah satu contoh hasil nilai ujian lisan program SKUA tahun pelajaran 2020-2021

Hasil dari evaluasi akan di laporkan kepada Kepala Sekolah. Pelaporan ini bertujuan untuk mengetahui persentase keberhasilan penerapan program SKUA. Hasil evaluasi ini juga akan menjadi tolak ukur seberapa jauh siswi memahami perilaku religius. Hasil nilai ujian lisan tersebut nantinya akan dimasukkan kedalam di nilai raport sebagai salah satu kegiatan muatan lokal.

Bapak Amin Rasyid selaku kepala sekolah juga menyampaikan terkait evaluasi yang dilakukan bahwa:

“Setelah guru pembimbing mengumpulkan nilai dari hasil ujian lisan dan capaian siswi dalam SKUA, seluruh nilai atau capain siswi akan tercatat untuk selanjutnya ditinjau permasalahan dan hambatan yang ada untuk dicarikan solusi bersama. Selain itu hasil penilaian tersebut akan di cantumkan dalam raport sebagai salah satu kegiatan mulok.”²⁰

Pernyataan tersebut tidak hanya di sampaikan oleh Ibu Sitti Mutmainnah

dan Bapak Amin Rasyid, Bapak Hairul Anwari juga menambahkan terkait

Evaluasi yang di lakukan. Beliau mengatakan bahwa:

“Bapak kepala sekolah akan melakukan supervisi untuk mengetahui apakah program SKUA tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau belum, berapa banyak siswi yang belum tuntas, siapa saja yang belum tuntas, penyebabnya apa dan solusi yang akan di berikan. Salah satu contoh evaluasinya yaitu dengan adanya ujian lisan

²⁰ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

di akhir semester terkait materi-materi SKUA. Yang nilainya akan di masukkan kedalam raport.”²¹

Berdasarkan hasil pemaparan ketiga narasumber tersebut, proses evaluasi di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dilakukan dengan cara memberikan ujian secara lisan terhadap para siswi diakhir semester. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pembimbing akan di masukkan ke dalam raport, sebagai salah satu bentuk kegiatan muatan lokal. Dari hasil penilain tersebut juga dijadikan bahan ajuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam program SKUA.

3. Dampak Dari Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membantuk Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan program SKUA sebelumnya telah dilakukan secara matang. Hal ini bertujuan untuk keberhasilan penerapan program tersebut. Pelaksanaan program SKUA juga akan memiliki dampak lainnya terhadap siswi dalam karekter religiusnya.

Implementasi program SKUA memberikan dampak positif bagi siswa dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu Sitti Mutmainnah dalam wawancaranya, beliau menyatakan bahwa:

“Dampak dari program SKUA terhadap siswi adalah dampak yang positif. Siswi mulai belajar amalan sehari-hari dengan perlahan dan disiplin serta lebih sempurna dari sebelumnya. Para siswi dibentuk karakternya agar berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dengan adanya program SKUA siswi memiliki sikap yang mulai terarah menuju karakter yang religius. Secara perlahan siswi mulai beradaptasi dengan sikap dan sifat religius sehingga tercipta siswi yang memiliki karakter religius.”²²

²¹ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

²² Sitti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021).

Pernyataan tersebut tidak hanya disampaikan oleh salah satu guru yang terlibat dalam program SKUA, pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswi kelas XII MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yaitu Ayu Safira:

“Dengan adanya program SKUA ini saya banyak belajar tentang ilmu agama jauh lebih baik lagi, sehingga dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari saya.”²³

Karakter siswa tidak dapat diperoleh secara instan, karakter tersebut di peroleh secara bertahap dan perlahan. Penanaman sifat dan sikap religius siswa diawali dengan pemberian materi dan mengetes kefasihan siswa terhadap materi yang diberikan. Tingkat pemberian materi pada siswa akan berbeda-beda tergantung dengan tingkatan kelasnya.

Bapak Amin Rasyid, kepala sekolah memberikan tiga point utama yang berdampak terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

“Dampak yang di peroleh dari penerapan program SKUA diantaranya, adanya kemauan siswi untuk memperdalam khazanah keilmuan, menambah kereligiusan siswi, dan membuat siswi lebih rajin untuk belajar. contohnya dalam ubudiyahnya mereka semakin rajin dalam sholatnya, menghafal Al-Qur’an.”²⁴

Salah satu bukti nyata diterapkannya program SKUA yaitu, diwajibkannya untuk semua siswi sebelum masuk kelas, sebelum kegiatan KBM berlangsung siswi diwajibkan untuk sholat dhuha bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang di peroleh siswa melalui program SKUA

²³ Ayu Safira, Siswi MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021).

²⁴ Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

salah satunya yaitu dalam ubudiyahnya mereka jadi disiplin untuk menunaikan sholat dhuha sebelum belajar.

Pada saat peneliti observasi dilapangan sembari menunggu narasumber yang akan di wawancarai, peneliti melihat langsung bahwa memang benar sebelum para siswi masuk kelas mereka, mereka menunaikan sholat dhuha bersama di mesjid.²⁵ Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada Gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4.4 Sholat dhuha sebelum proses KBM

Pendapat tersebut tidak hanya disampaikan oleh kedua narasumber diatas, peneliti juga mewawancarai bapak Moh. Hairul Anwari selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa dampak yang di peroleh melalui penerapan program SKUA yaitu:

“Melalui program SKUA siswi mendapatkan hal-hal yang tidak diajarkan di umum, contohnya memimpin tahlil, menghafal surat-surat Al-Qur’an. Dampak yang dirasakan oleh siswi lebih mengarah ke karakter religius mereka.”²⁶

4. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Program SKUA

Menjalankan suatu program tidak lepas dari faktor yang menjadi penghambat dari program tersebut, tidak terkecuali dalam menjalankan

²⁵ Observasi Langsung (23 Januari 2021)

²⁶ Moh. Hairul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Ibu Nurul Fatimah selaku waka kesiswaan menyampaikan, bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu kurang sadar bahwa SKUA itu penting dalam kehidupan mereka, bukan hanya kewajiban untuk setor setelah selesai yaudah tarok, akhirnya ngentengin. Ada dari beberapa siswa yang menganggap SKUA itu hanya sebagai setoran hafalan bukan karena keinginan. Jadi setoran hafalan yang kalok sudah disetorkan ya sudah selesai. Padahal penerapan SKUA itu terkait kehidupan sehari-hari seperti tahlil, yasinan dzikir, surat-surat, tata cara sholat, tentang darah wanita, tapi karena mereka merasa kurang membutuhkan, maka mereka Cuma setor saja yang terpenting full bisa ikut ujian.”²⁷

Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil pernyataan salah satu siswa yang menyatakan bahwa, mereka menghafal materi SKUA ini karena sudah kewajiban dan peraturan dari sekolah, bukan karena keinginan dari mereka.²⁸



Gambar 4.5 Wawancara dengan salah satu siswi

Hal ini juga diperkuat dari hasil pengamatan peneliti dari salah satu buku SKUA siswa, buku ini merupakan buku bukti penyetoran materi SKUA. Dalam buku pegangan tersebut, peneliti melihat tanggal mereka menyetorkan antara materi satu dengan materi satunya memiliki jarak yang cukup jauh. Bahkan berjarak beberapa bulan dari materi yang di setorkan sebelumnya. Hal

²⁷ Nurul Fatimah, Waka Kesiswaan MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

²⁸ Siswi MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

ini menandakan bahwa, siswa masih kurang semangat dalam menyeter SKUA dan kurangnya kesadaran akan pentingnya program SKUA tersebut. Dari sinilah penyebab siswa mengentengkan program ini, karena mereka menganggap penyeteran ini hanya karena sebatas kewajiban yang harus mereka lakukan untuk bisa mengikuti ujian semester, bukan untuk kebaikan mereka dalam berperilaku sehari-hari.²⁹

Data hasil observasi tersebut di perkuat dengan hasil dokumentasi buku SKUA salah satu siswa, seperti dalam Gambar 4.6 berikut:

No	Indikator	Tgl.	Paraf
1	Mampu menghafal Q.S. al-Muthaffifin	21/11	[Signature]
2	Mampu menghafal niat shalat safar beserta do'anya	20/11	[Signature]
3	Mampu menghafal niat shalat hajat beserta do'anya	30/11	[Signature]
4	Mampu menghafal niat shalat istikharah beserta do'anya	31/11	[Signature]

5	Mampu menghafal niat do'a setelah shalat tarawih dan shalat witr	6/11	[Signature]
---	--	------	-------------

Pamekasan, 7-05-2019
Wali Kelas
[Signature]

Gambar 4.6 Contoh buku SKUA siswa MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan

Bapak Moh. Herul Anwari dalam wawancaranya juga mengatakan,

bahwa:

“Salah satu faktor yang menjadi faktor penghambat yaitu, kurang semangatnya siswa untuk menjalankan sepenuh hati program SKUA, mereka menganggap SKUA hanya sebagai bentuk hafalan saja, bahkan terkadang mereka kurang semangat untuk menghafal dengan alasan karena waktunya kurang, atau tidak sempat.”³⁰

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Siti Mutmainnah selaku guru

koordinator dan pembimbing program SKUA, dalam wawancaranya dengan

peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambatnya diantaranya yaitu, terkadang siswa masih kurang sadar untuk menjalankan program SKUA ini, mereka cenderung menganggap SKUA hanya sebagai kewajiban yang harus

²⁹ Observasi Langsung (24 Januari 2021)

³⁰ Moh. Herul Anwari, Waka Kurikulum MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

mereka lakukan untuk bisa ikut ujian semester, yang kedua balik lagi ke faktor pribadi siswa yang berbeda-beda, karena mereka berasal dari lingkungan yang tidak sama, maka ada siswa yang penerut mengikuti aturan ada pula yang susah untuk diatur, jadi pengamalannya belum maksimal baik dari ubudiyah ataupun dari segi sikapnya. Dan kebanyakan yang melanggar yaitu santri luar karena mereka memiliki pengaruh dari luar, misalnya dari pergaulannya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga terkadang karakter tersebut terbawa kedalam lingkungan sekolah.”³¹

Bapak Amin Rasyid selaku kepala sekolah, juga mengatakan faktor

yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA yaitu:

“Pada hakikatnya pendidikan karakter religius siswa itu bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga tanggung jawab dari orang tua. Yang menjadi salah satu faktor penghambat yaitu karena faktor lingkungan. Memang benar sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren namun, sekolah ini juga dibuka untuk umum. Jadi tidak hanya diperuntukkan untuk anak santri di MA Ummul Quro putri saja. Dari sinilah siswa sudah memiliki lingkungan yang berbeda. Kalok anak yang mondok keseharian mereka akan diawasi oleh pengasuh pondok dan lingkungannya pun di dalam pondok, lantas bagaimana yang anak luar, kami tidak mungkin mengawasi mereka satu persatu saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Jika di sekolah mereka dibentuk dan didik untuk memiliki karakter religius, dengan salah satu caranya melalui penerapan program SKUA, yang didalamnya mereka diajarkan untuk sholat berjemaah, dzikir, menghafal surat-surat, diwajibkan untuk sholat dhuha sebelum masuk kelas dan sebagainya, lantas bagaimana jika mereka sudah sampai dilingkungan mereka, ia kalok lingkungannya mendukung, terkadang lingkungannya pun tidak mendukung hal tersebut. Karena tidak adanya dukungan dari lingkungan inilah mereka akan cenderung tidak menerapkan apa yang telah sekolah ajarkan. Mereka akan mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya, bahkan tak jarang dari beberapa siswa yang masih membawa pengaruh buruk dari lingkungan ini ke dalam sekolah. Seperti tidak ikut sholat dhuha, bermales malesan dan sebagainya. Faktor yang kedua yaitu masih kurangnya guru pembimbing dalam program SKUA. Sehingga saat siswa ingin menyetorkan SKUAnya dan kebetulan guru pembimbingnya berhalangan, maka siswa tidak bisa menyetorkannya.”³²

³¹ Siti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

³² Amin Rasyid, Kepala Sekolah MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswi MA Ummul Quro Putri Plakpak yaitu, Amilatul Hasanah selaku ketua OSIS mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya program SKUA disini masih ada kendala, salah satunya dalam hal kesiapan guru dalam memberikan bimbingan, terkadang saat kami ingin menyetorkan, guru yang menjadi guru pembimbing berhalangan, masih ada pekerjaan lain sehingga hal ini membuat kami mengurungkan niat kami untuk menyetor SKUA.”³³

Ibu Nurul Fatimah selaku waka kesiswaan juga mengatakan hal yang sama mengenai hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“Kita tidak bisa menyimpulkan kalau semua anak luar karakter religiusnya kurang. Walaupun kenyataannya anak-anak di pondok akan dilatih pembentukan karakter religiusnya seperti, tepat waktu sholatnya jangan sampai bolong sholatnya. Kalau dibilang anak luar menghambat, ya ada, namun saya pertegas tidak semuanya dari mereka yang dari luar membawa dampak negatif, contohnya dari hal yang mereka bawa dari lingkungan luarnya yaitu, cerita dan kebiasaan mereka, saat mereka keluar bersama pasangannya mereka ceritakan kesini, akhirnya mereka juga kepengen, kalau dari kebiasaannya contohnya kalau disini ada hari-hari khusus bagi anak pondok diwajibkan untuk berbahasa arab, bahasa inggris, sedangkan anak luar kan tetap berbahasa daerah nah ini juga akan berpengaruh. Namun tidak dapat disama ratakan kalau anak luar bisa membawa dampak negatif justru ada anak luar yang malah lebih baik dari anak yang berada di lingkungan santri. Jadi dapat dikatakan bahwa beberapa dari anak luar yang membawa dampak negatif.”³⁴

Solusi untuk menghadapi hambatan yang terjadi tersebut, MA Ummul Quro Putri memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi hambatan tersebut, dimulai dengan cara memberikan hukuman sampai pembinaan khusus terhadap siswa. Salah satu solusinya yaitu di ungkapkan oleh ibu Siti Mutmainnah, beliau mengungkapkan solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi faktor-faktor penghambat diantaranya yaitu:

“Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yaitu yang pertama kita harus mengenali terlebih dahulu masalah yang dihadapi siswa, yang kemudian kita akan mencari jalan

³³ Amilatul Hasanah, Siswi MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

³⁴ Nurul Fatimah, Waka Kesiswaan MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

keluarnya, jika hambatan tersebut berkaitan dengan faktor internal yang tidak bisa diselesaikan dengan hukuman maka akan diberikan pembinaan secara khusus terhadap siswa tersebut. Hal ini akan dilakukan oleh BK, jika masalah tersebut cukup rumit maka waka kesiswaan ikut andil didalamnya. Yang kedua bisa dengan hukuman misal telat untuk ikut sholat dhuha atau tidak ikut sholat dhuhur berjamaah maka hukumannya akan di berikan sanksi seperti membaca surat-surat pendek, mereka juga akan mendapatkan point sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang mereka perbuat.”³⁵

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh ibu Nurul Fatimah, yang juga menyampaikan hal serupa mengenai solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan yang terjadi tersebut, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalok dari pihak sekolah menyamaratakan antara anak pondok ataupun anak luar. Karena anak luar butuhnya kesekolah, dan sekolah berada dibawah pondok, jadi anak luarpun jika masih berada di lingkungan sekolah harus tetap mengikuti peraturan, baik itu dari sikap agamisnya, disiplinnya. Jadi ketika ada pelanggaran tidak melihat kamu anak luar atau anak santri, misalnya kalok pagi mereka tidak mengikuti sholat dhuha, tidak mengikuti rotibil haddad, dan pelanggaran lainnya maka mereka akan di sanksi, dan point tersendiri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan sanksinya pun benar-benar ada dan yang mencatat itu ada di bagian OSIS. Jadi disana sudah tercatat siapa saja yang melanggar aturan dan tata tertib madrasah.”³⁶

Pendapat ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat adanya bukti tertulis terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa, yang dilengkapi dengan tanggal, hari, tahun siswa tersebut melakukan pelanggaran dan hukuman yang telah diberikan kepada siswa, serta point yang mereka dapat. Dengan adanya bukti ini, maka pernyataan ibu Nurul Fatimah tersebut benar, bahwa siswa yang melanggar aturan madrasah mendapatkan hukuman. Dengan adanya hukuman seperti ini siswa tidak akan bertindak semau mereka.³⁷

³⁵ Siti Mutmainnah, Guru Koordinator dan Pembimbing Program SKUA Ma Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Januari 2021)

³⁶ Nurul Fatimah, Waka Kesiswaan MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2021)

³⁷ Observasi langsung (24 Januari 2021)

Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan sudah dilaksanakan sebelum mengetahui peraturan pemerintah. Dalam implementasi manajemen program SKUA guna membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, memiliki lima tahapan yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan diakhiri dengan proses evaluasi. Tahapan tersebut sebagai berikut:

- a. Perencanaan, pada tahap ini yang dilakukan, pertama yaitu mengadakan rapat dengan semua guru di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, untuk menentukan koordinator dan pembimbing dalam program SKUA, yang kedua menentukan waktu pelaksanaan program SKUA dan tempat pelaksanaannya. Tahap yang terakhir merancang materi yang akan di terapkan dalam program SKUA. Sebelum materi tersebut di terapkan kepada siswa, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara kepala sekolah dengan koordinator program SKUA, yang nantinya akan diberikan kepada guru pembimbing. Setelah mendapat persetujuan kepala sekolah materi tersebut diterapkan kepada siswa. Isi dari materi SKUA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, fiqih, aqidah, akhlak dan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Pengorganisasian, orang-orang yang terlibat dalam menjalankan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan terdiri dari enam anggota. Pertama yaitu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab dari program SKUA. Kedua, guru koordinator program SKUA. Ketiga, guru pembimbing, guru yang ditunjuk untuk menjadi pembimbing merupakan guru matapelajaran PAI. Keempat, waka kurikulum. Kelima, waka kesiswaan. Dan yang ke enam yaitu, wali kelas sebagai salah satu pengesah

tuntasnya siswa dalam melafalkan dan mempraktekkan materi SKUA. Wali kelas akan memberikan tandatangan diakhir setelah semua materi selesai ditempuh dan mendapat tandatangan pembimbingnya masing-masing. Keenam anggota tersebut saling bekerja sama untuk menyukseskan program SKUA.

- c. Pelaksanaan, program SKUA dilaksanakan di luar proses KBM, seperti jam istirahat, dan jam kosong saat tidak ada guru pengajar dan sedang tidak diberikan tugas. Tempat pelaksanaannya di bebaskan. Penyetoran materi SKUA dilakukan kepada guru pembimbingnya masing-masing, setiap kelas guru pembimbing dan materinya berbeda-beda, antara kelas X, XI dan kelas XII. Setiap siswa diberikan dua buku pegangan, yang pertama buku pedoman materi SKUA dan yang kedua buku bukti penyetoran SKUA lengkap dengan tabel tandatangan pembimbing apa bila siswa telah fasih dan lancar untuk melafalkan dan mempraktekkan materi SKUA, diakhir terdapat tandatangan wali kelas sebagai pengesah. Penyetoran SKUA wajib dilaksanakan oleh para siswa sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester. Siswa yang tidak dapat menuntaskan tidak di perbolehkan ikut ujian kecuali sakit, dengan catatan setelah ujian wajib menuntaskannya.
- d. Pengawasan dilakukan oleh semua anggota yang terlibat dalam program SKUA. Kepala sekolah meninjau persentase penerapannya. Pengawasan dilakukan terhadap semua siswa dengan cara memberikan perhatian dan pemantauan terkait, karakter, sikap, ubudiyah dan prilakunya sehari-hari selama berada dilingkungan sekolah. Jika dalam pengawasan ditemukan

pelanggaran akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

- e. Evaluasi program SKUA dilakukan dengan cara memberikan ujian secara lisan terhadap siswa terkait materi SKUA diakhir semester. Hasil penilaiannya akan di cantumkan dalam raport, sebagai salah satu bentuk kegiatan muatan lokal. Dan dijadikan acuan untuk perbaikan program SKUA.

2. Dampak Dari Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Dampak yang dirasakan dalam proses implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yaitu:

- a. Memperdalam *khazanah* keilmuan siswi, jadi siswi di sekolah tidak hanya mendapatkan ilmu umum, namun juga dibarengi ilmu-ilmu agama.
- b. Siswi mulai belajar amalan-amalan sehari-hari dengan perlahan dan disiplin
- c. Siswi memiliki sikap yang mulai terarah menuju karakter yang religius,
- d. Siswi mulai beradaptasi dengan sikap dan sifat religius, dalam hal ini dapat meningkatkan kereligiusan siswa.

3. Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA

Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor tersebut yaitu:

- a. Kurang sadarnya siswa akan pentingnya SKUA dalam kehidupan mereka, mengakibatkan siswa lalai dalam menyetorkan SKUA.
- b. Perbedaan pribadi siswa mengakibatkan pengamalan ubudiyah dan akhlakul karimah kurang maksimal.
- c. Faktor lingkungan yang berbeda. Mengakibatkan beberapa santri luar yang masih membawa kebiasaan buruk di lingkungan luar mereka kedalam lingkungan sekolah.

Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, yaitu dengan cara:

- a. Mengenali terlebih dahulu masalah yang dihadapi siswa untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi siswa.
- b. Jika faktor penghambatnya tidak dapat diselesaikan dengan hukuman atau sanksi maka akan diberikan pembinaan secara khusus oleh guru BK dan waka kesiswaan.
- c. Sanksi yang diberikan berupa kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program SKUA sebagai suatu bentuk program dalam membentuk karakter religius siswa. Program tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama islam, memberikan solusi dalam lemahnya baca-tulis Al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

Latar belakang diterapkan program ini adalah: *Pertama*, sekolah yang berbasis pondok pesantren yang didalamnya lebih mengutamakan untuk menanamkan karakter yang religius dan islami. *Kedua*, untuk mengajarkan kepada siswa mengenai agama. *Ketiga*, mengajarkan bagaimana cara mereka berakhlak dan bertatakrama yang baik, terlebih para peserta didik datang dari lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncullah inovasi dari kepala sekolah untuk menjawab hal tersebut, yaitu dengan diterapkannya program SKUA. Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan sudah diterapkan sebelum mengetahui aturan pemerintah yang mewajibkan untuk menerapkan program ini. Untuk mencapai keberhasilan program tersebut, dibutuhkan implementasi manajemen yang matang sebelum menjalankan program tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

Implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri akan diterapkan melalui lima tahapan, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pada hakikatnya, penerapan program SKUA pada setiap sekolah berbeda-beda dan pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah masing-masing. Ada syarat umum dari pemerintah dalam pengimplementasian program SKUA yaitu penerapannya harus dilakukan setiap minggu, pembimbingnya dari sekolah

masing-masing, dan materi SKUA harus diselesaikan sebelum ujian sekolah sebagai syarat untuk mengikuti ujian sekolah.³⁹

Awal dari pelaksanaan SKUA adalah tahapan perencanaan. Pada tahapan ini para guru akan memulai rapat dengan kepala sekolah untuk menentukan siapa saja guru yang layak menjadi guru pembimbing dalam program SKUA. Apabila telah terdapat beberapa guru pembimbing yang telah disetujui bersama, akan berlanjut dengan menentukan waktu pelaksanaan program SKUA terhadap murid di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Waktu pelaksanaan juga selaras dengan tempat pelaksanaan, Rapat yang dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama juga menentukan tempat diadakannya program SKUA. Proses akhir dari tahapan perencanaan adalah perancangan materi. Perancangan materi akan dilakukan bersama saat rapat dan sebelumnya para guru calon pembimbing telah memiliki usulan mengenai materi yang akan dibawakan pada program SKUA. Setelah materi-materi tersebut disetujui oleh para guru pembimbing, maka kepala sekolah akan menanda tangani proposal kegiatan SKUA yang telah disepakati bersama. Perencanaan tersebut sesuai dengan teori dasar perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Abd. Hamid dalam jurnal keislaman, pendidikan dan ekonomi bahwa dalam perencanaan pendidikan ada tiga tahapan diantaranya, tahap perencanaan, formulasi rencana dan elaborasi rencana.⁴⁰

³⁹ Abd. Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.4 No.1 (Oktober, 2019): 110.

⁴⁰ Abd. Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.4 No.1 (Oktober, 2019): 117.

Tahapan selanjutnya dalam program SKUA Adalah tahapan pengorganisasian. Tahapan pengorganisasian berisi orang-orang yang bertanggung jawab pada proses dari awal hingga akhir program SKUA. Pembentukan karakter religius siswa juga membutuhkan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya atau telah disepakati bersama strukturnya. Pembagian struktur pengorganisasian bertujuan untuk pembagian tugas sehingga setiap anggota dalam struktur memiliki tugas masing-masing yang membuat pelaksanaan lebih mudah dan berjalan dengan baik.

Pada tahapan ini terdapat enam anggota yang mengisi struktur pengorganisasian program SKUA, diantaranya Kepala Sekolah yang bertugas untuk mengawasi program SKUA secara garis besar sehingga akan didapatkan kesimpulan dari pelaksanaan program SKUA setiap tahunnya, Guru koordinator program SKUA bertugas untuk mengorganisir para guru pembimbing sehingga dapat terlaksana dengan baik kegiatan belajar mengajarnya, guru pembimbing ialah guru yang bersal dari mapel PAI dan bertujuan untuk mengajarkan murid mengenai materi-materi pada program SKUA, Waka Kurikulum bertugas sebagai pengawas materi yang ada apakah telah terlaksana sesuai dengan kesepakatan kurikulum dari awal atau tidak dan juga berfungsi meluruskan kesesuaian materi yang ada, Waka kesiswaan bertugas untuk mengontrol sanksi yang akan diterapkan dan telah diterapkan kepada murid, dan anggota yang terakhir adalah wali kelas. Wali kelas berfungsi untuk penanda selesai tidaknya murid dalam materi-materi program SKUA. Wali kelas akan memberikan tanda tangan pada buku materi-materi siswa yang telah tuntas dengan materinya.

Langkah selanjutnya setelah struktur pengorganisasian program SKUA dibentuk dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Pelaksanaan program SKUA dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat atau jam kosong apabila guru pengajar tidak bisa melakukan kegiatan belajar mengajar pada saat itu dan tidak memberikan tugas. Tempat pelaksanaannya bebas menyesuaikan kesepakatan guru pembimbing dan murid. Penyetoran kefasihan atau pemahaman terhadap materi-materi dilakukan kepada guru pembimbing masing-masing. Setiap kelas guru pembimbingnya berbeda sehingga hafalan dan praktik yang diminta pun berbeda walaupun dalam satu materi dan materi tersebut berkaitan dengan amalan sehari-hari siswa. Materi yang diberikan juga akan berbeda-beda tergantung tingkatan kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abd. Hamid dalam jurnal keislaman, pendidikan dan ekonomi bahwa Materi yang disajikan dalam materi SKUA siswa berkaitan dengan aktifitas sehari-hari baik dalam aspek sosial maupun nilai keagamaannya.⁴¹ Tuntasnya penyetoran atau selesainya materi murid apabila wali kelas telah memberikan tanda tangan pada buku materinya.

Apabila pelaksanaan telah dilakukan semua anggota struktur pengorganisir akan melakukan pengawasan pada setiap murid. Pengawasan dapat dilakukan dengan bekerja-sama dengan guru pembimbing masing-masing karena catatan ketuntasan siswa dalam progrm SKUA terdapat pada guru pembimbing dan wali kelas. Jika dalam pelaksanaannya terdapat pelanggaran

⁴¹ Abd. Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk *Spiritual Qutient* Peserta Didik." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.4 No.1 (Oktober, 2019): 113

atau ketidak tuntasan materi dalam jangka waktu yang telah diberikan, siswa akan diberikan sanksi atau hukuman untuk memberikan efek jera terhadap siswa itu sendiri dan siswa lainnya. Sanksi atau hukuman yang diberikan berupa menghafalkan surah Yasin didepan banyak siswa dan guru, berdzikir, dan praktik yang dilakukan didepan umum sebagai pertanda bahwa murid tersebut melanggar aturan madrasah.

Tahapan terakhir akan dilanjutkan pada tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana program SKUA dapat terlaksana dan menjadi tolak ukur keberhasilan program SKUA pada setiap tahunnya dan dari tahun sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara teru-menerus untuk mendapatkan hasil tingkat keberhasilan yang baik.

Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program SKUA tersebut, MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan melaksanakan ujian lisan berkaitan dengan materi program SKUA, yang dilakukan pada ujian semester. Hasil dari ujian lisan tersebut menjadi nilai siswa yang dimasukkan kedalam mata pelajaran muatan lokal. Selain itu berdasarkan hasil penilaian tersebut jadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk memperbaiki kekurangan-kekurang yang terjadi dalam program tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil teori yang di kemukakan oleh Anas Salahuddi dalam bukunya pendidikan Karakter, beliau mengungkapkan teknik yang dapat dilakukan dalam proses evaluasi yaitu dengan teknik tes dan teknik non tes. Selain itu proses dalam melakukan evaluasi yaitu dimulai dari menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengelola serta melakukan rapat perbaikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian selama di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dapat dibuktikan dengan teori yang telah peneliti tulis dalam bab kajian teori.

2. Dampak Dari Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yang dilaksanakan secara terstruktur bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap para murid. Dampak tersebut berupa ubudiyah dan akhlakul karimah setiap murid. Pada program SKUA karakter religius murid mulai dilatih dan dibentuk. Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan membuat siswa memiliki amalan sehari-hari yang religius dan disiplin. Secara perlahan para murid mulai terarah kedalam karakter religius dan mulai terbiasa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Karakter setiap murid tidak dapat dibentuk secara instan sehingga harus secara perlahan dan terarah serta dengan kedisiplinan yang ketat. Dampak yang diberikan dengan adanya program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan adalah kemauan siswi untuk memperdalam khazanah ilmu pengetahuan, menambah kerigiusan siswi, dan membuat siswi lebih rajin untuk belajar. Salah satu bukti nyata penerapan SKUA adalah pelaksanaan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dalam penanaman karakter religius siswi. Hal lainnya yang diperoleh dari program SKUA ini yang tidak diajarkan dalam teori umum adalah memimpin tahlil dan menghafal surah-surah Al-Quran. Dampak-dampak tersebut telah sesuai dengan hasil teori yang dikemukakan oleh M. Ulul

Azmi dalam jurnal studi islam dan ilmu pendidikan, menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan sifat siswa sesuai dengan kualitas karakter religiusnya seperti spritual, keimanan dan ketakwaan siswa, amalan sehari-harinya. Dalam ranah sosialnya akan berdampak terhadap ucapan dan tingkah laku siswa dalam bertindak, dan pemahaman dalam ilmu pengetahuan yang lebih luas dan disiplin baik secara agama maupun umum.⁴²

3. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Program SKUA

Setiap melakukan suatu kegiatan yang ada, akan ada suatu penghambat tidak tuntasnya suatu kegiatan tersebut. Faktor penghambat dapat berasal dari internal maupun eksternal. Hal tersebut telah umum terjadi jika ada suatu kegiatan yang dilakukan. Ada 2 faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yakni faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Faktor Internal atau faktor dari dalam diri siswi diantaranya ialah rasa malas. Beberapa siswi ada yang malas untuk menghafal atau melakukan praktik yang diperintahkan guru pembimbingnya. Kemalasan menjadi faktor penghambat umum dikarenakan berasal dari pribadi seorang murid yang tidak patuh. Faktor lainnya ialah kurangnya kesadaran diri, faktor ini dapat diakibatkan oleh sifat siswa yang masih ingin bermain-main sehingga untuk melaksanakan program SKUA kurang bersemangat. Semangat juga merupakan

⁴² M. Ulul Azmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah." *Jurnal Al-Mahsuni*, Vol.1 No.1 (Januari, 2018): 10-11.

salah satu faktor yang dapat menghambat siswi, semangat tumbuh jika ada rasa berkeinginan untuk melaksanakan program SKUA secara langsung dikehidupan sehari-hari. Beberapa siswa melakukan setoran hafalan secara terpaksa dikarenakan takut tidak bisa mengikuti ujian akhir semester.

Kelompok faktor yang kedua ialah faktor eksternal atau lingkungan. Faktor ini dapat berasal dari lingkungan sekitar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Faktor yang berasal dari sekolah ialah kehadiran guru pembimbing yang tidak menentu. Ada beberapa guru pembimbing yang menolak untuk mengawasi siswa saat melakukan hafalan atau praktik dikarenakan kesibukan guru pembimbing. Salah satunya saat guru pembimbing tidak masuk atau berhalangan karena harus rapat diluar. Faktor eksternal lainnya adalah orang tua yang kurang mendukung dengan program SKUA. Faktor ini memiliki peran penting untuk memberikan dukungan dari dalam. MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan merupakan sekolah yang berbasis pondok sehingga siswinya berstatus santriwati, namun sekolah ini juga terbuka untuk umum atau tidak mewajibkan muridnya menjadi santriwati semua sehingga beberapa siswi bisa pulang kerumahnya dan bersekolah dengan jam sekolah. Hal ini mengakibatkan beberapa siswi yang pulang tersebut tidak terawasi oleh anggota pengorganisir atau pengawas dari program SKUA. Sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa dari anak luar memiliki dampak negatif yang terkadang masih dibawa kedalam lingkungan sekolah. Sedangkan anak pondok yang seharian diawasi oleh pengasuh pondok akan lebih terawasi sehingga akan malu apabila melakukan pelanggaran. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar

membuat mereka menjadi malas untuk menerapkan program SKUA dalam kehidupan sehari-harinya.

Faktor-faktor tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Ahsanulhaq, dalam jurnal prakarsa paedagogia. Teori tersebut mengemukakan bahwa penghambat siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *Pertama*, kurang sadarnya siswa untuk menjalankan program tersebut, perbedaan karakter siswa, dan faktor lingkungan siswa.⁴³

Berdasarkan faktor-faktor penghambat maka MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan mempunyai beberapa solusi yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada. Solusi tersebut diantaranya mengenali terlebih dahulu setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, dilanjutkan dengan memberikan efek jera atau memberikan pencegahan terhadap siswa lain yang tidak melanggar seperti memberikan hukuman membaca yasin di kerumunan, melafalkan surah-surah Al-Quran di kerumunan dan do'a-do'a lainnya.

Solusi lainnya ialah mendapatkan bimbingan konseling apabila pelanggaran yang dilakukan siswa dikarenakan alasan-alasan tertentu, dan tidak dapat diselesaikan dengan pemberian hukuman saja

⁴³ Moh. Akhsanulhaq, "Membentuk karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1 (Juni, 2019): 30-31.